

POTENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Hj. Sumiati^{1a)}; Andi Amiruddin²

¹Universitas Muhammadiyah Makassar; ²STAI DDI Maros

^{a)}e-mail: hjsumiati@unismuh.ac.id

Abstrak

Mengembangkan potensi bagi guru menjadi keharusan, karena tugasnya adalah mendidik anak didik dengan pengetahuan dan kearifan. Oleh sebab kompetensi guru yang diharapkan oleh anak didik. Secara sederhana guru profesional adalah guru yang mengajar pada mata pelajaran yang menjadi keahliannya, seperti guru pendidikan Agama Islam harus mampu memahami seluruh mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan Agama Islam. Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesionalisme dalam pendidikan perlu dimaknai bahwa guru haruslah orang yang memiliki insting sebagai pendidik, mengerti dan memahami peserta didik". Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 UU RI nomor 14 tahun 2005, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dengan demikian dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, maka guru harus mempunyai kompetensi dalam diri seorang guru tersebut.

Kata Kunci: Kompetensi; Pedagogik; Prestasi Belajar

Abstract

Developing the potential for teachers is imperative, because their job is to educate students with knowledge and wisdom. Because of the teacher competence that is expected by students. In simple terms, professional teachers are teachers who teach subjects that are their expertise, such as Islamic religious education teachers who must be able to understand all subjects related to Islamic education. Law of the Republic of Indonesia number 14 of 2005 concerning teachers and lecturers: "Teachers are professional educators with the main task of educating, teaching, guiding, directing, training, assessing and evaluating students in early childhood education through formal education, basic education, and middle education. Professionalism in education needs to be interpreted that teachers must be people who have instincts as educators,

understand and understand students". Teacher competence as referred to in Article 8 of Law No. 14 of 2005, includes pedagogical competence, personality competence, social competence, professional competence obtained through professional education. Thus in improving student learning achievement, the teacher must have competence in a teacher.

Keywords: *Competence; Pedagogic; Learning achievement*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tombak utama dalam sebuah kehidupan. Pendidikan memegang peranan penting yang menyangkut kemajuan dan masa depan bangsa, tanpa pendidikan yang baik mustahil suatu bangsa akan maju. Dalam Undang-Undang system pendidikan nasional Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Salah satu tujuan pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individu, sehingga potensi kejiwaan anak dapat diaktualisasikan secara sempurna.

Dengan adanya pendidikan, anak akan dapat mengaktualisasikan bakat dan minatnya dalam pendidikan yang akan mencerminkan karakter dirinya, sehingga pendidikan dapat menghasilkan anak-anak yang berbudi pekerti serta memiliki prestasi yang diraihinya dalam jenjang pendidikannya. Maka dari itu jika pendidikan baik maka prestasi juga baik, karena merupakan cerminan dari hasil didikan dan perilaku anak tersebut. Guru merupakan tiang utama dalam dunia pendidikan, sehingga dengan itu bahwasanya guru adalah profesi mulia yang memegang peranan signifikan dalam melahirkan suatu generasi yang menentukan perjalanan manusia. Profesionalitas guru menjadi sebuah keharusan. Tanpa adanya profesionalitas, guru terancam tidak mampu mencapai tujuan mulia yang diembannya dalam menciptakan perubahan masa depan. Oleh sebab itu Kompetensi menjadi syarat mutlak menuju profesionalitas seorang guru.

Menurut Lefrancois (WS Winkel), "*kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar, stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu, apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi*". Dengan demikian bisa diartikan bahwa kompetensi adalah hal yang berlangsung lama yang menyebabkan individu mampu melakukan kinerja tertentu. Kompetensi diartikan oleh Cowell sebagai suatu

keterampilan atau kemahiran yang bersifat aktif. Kompetensi di kategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar sehingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar.

PEMBAHASAN

Kompetensi guru

Kompetensi merupakan hal yang urgen dalam mengaktualisasikan kegiatan belajar mengajar siswa yang dalam proses pengajaran kreativitas guru dalam mencapai tujuan pendidikan, maka kompetensi guru yang dimaksud dalam pasal 8 UU RI Nomor 14 tahun 2005, meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Empat kompetensi guru sebagaimana telah disebutkan diatas dapat dideskripsikan sebagai berikut;

- a. Kompetensi pedagogik, merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: 1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, 2) pemahaman terhadap peserta didik, 3) pengembangan kurikulum/silabus, 4) perancangan pembelajaran, 5) pelaksanaan pembelajaran dan dialogis, 6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, 7) evaluasi proses dan hasil belajar, 8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Dan juga merupakan penguasaan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia, selain itu guru harus mampu: 1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, 2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, 4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, 5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
- c. Kompetensi social, maksudnya adalah kompetensi social di dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 pada pasal 28 ayat 3m ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat yang berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Dalam undang-undang guru dan dosen kompetensi

social sebagaimana yang dimaksud pada ayat 2 merupakan kemampuan guru sebagai bagian dan masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: 1) berkomunikasi lisan, tulisan, atau isyarat secara umum, 2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, 3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan, satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, 4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan, 5) menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.

Kompetensi social merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

Kompetensi professional, merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu teknologi dan seni yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan; 1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran, 2) konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran.

Keempat kompetensi diatas bersifat holistic dan integrative dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh kompetensi guru meliputi; 1) pengenalan peserta didik secara mendalam; 2) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (diciplinari content) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (pedagogic content); 3) penyelenggaraan pembelajaran mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses, hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan; 4) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik dalam standar nasional pendidikan, dan penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (a) adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Selain itu, kemampuan pedagogic ditunjukkan dalam membantu, membimbing, dan memimpin peserta didik. Dari uraian tersebut dapat diartikan bahwa kompetensi pedagogic merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan penuh

tanggung jawab. Semakin baik kompetensi pedagogik guru maka semakin baik pula kemampuan yang akan dimilikinya, hal ini dikarenakan guru tersebut akan mampu melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran dengan baik.

Jadi yang dimaksud dengan kompetensi pedagogic guru adalah seperangkat pengetahuan, kecakapan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik dan dapat meningkatkan perkembangan jasmanidan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga dia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya.

2. Dasar, tujuan, dan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

a. Dasar pendidikan Agama Islam

Adapun yang menjadi dasar pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1) Dasar yuridis atau hukum

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- a) Peningkatan Iman dan Taqwa
- b) Peningkatan akhlak mulia
- c) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik
- d) Keragaman potensi daerah dan lingkungan
- e) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
- f) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- g) Agama
- h) Dinamikan perkembangan global
- i) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

2) Dasar Relegius

Yang dimaksud dengan dasar relegius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam yang teretera Al-qur'an dan hadist Nabi. Menurut ajaran Islam pendidikan Agama adalah perintah Tuha dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Adapun ayat Al-qur'an yang menjelaskan tentang pentingnya mengajarkan, mengajak serta mengamalkan agama Islam, dalam QS. Al-alaq, ayat: 1-5:

اقْرَأْ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4)

Terjemahannya:

1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan; 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah; 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam; 5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

3) Nilai Sosial

Pendidikan Islam mengandung nilai sosial, ini dipahami dari kandungan Al-quran yang menegaskan keadaan manusia dalam lingkungan sosial dengan adanya berbagai suku dan bangsa agar mereka membentuk pergaulan hidup bersama, dan agar mereka saling membantu dalam kebaikan dan mengingatkan bahwa kebahagiaan manusia terkait pula pada hubungannya dengan sesamanya. Dalam hidupnya manusia merasa baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat seringkali dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan pegangan hidup.

Mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang maha kuasa, tempat mereka memohon pertolongan, hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitive maupun masyarakat yang modern. Mereka dapat merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada zat yang maha kuasa.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Tujuan merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu kegiatan atau usaha. Demikian pula halnya dengan proses pendidikan, karena kegiatan tanpa ada tujuan akan menimbulkan ketidak tentuan dalam pelaksanaannya. Seorang pendidik dengan segenap kemampuannya akan mengiringi para peserta didik pada suatu tujuan akhir. Tujuan Agama Islam selaras dengan tujuan hidup manusia sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Adz-zariyat: 56 yang terjemahannya: *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku."*

c. Ruang lingkup pendidikan Agama Islam

Secara garis besar ruang lingkup pendidikan Agama Islam terdiri dari bidang aqidah, syari'ah dan akhlak. Kemudian beberapa ulama berpendapat

tentang ruang lingkup pendidikan agama Islam yang diberikan kepada peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Umar Bin Khattab, seorang anak hendaknya diajarkan berenang, berkuda dan memanah. Semua ini diajarkan setelah anak mengetahui prinsip-prinsip agama Islam, menghafal Alqur'an dan mempelajari hadist.
- 2) Ibnu Sina mengemukakan bahwa pendidikan anak sebaiknya dimulai mempelajari Alqur'an kemudian diajarkan syair-syair pendek yang berisi tentang kesopanan, disamping diberikan petunjuk dan bimbingan agar mereka dapat mengamalkan ilmu sesuai bakat dan kemampuannya.
- 3) Abu Thawam berpendapat bahwa setelah anak hafal Al-qur'an hendaknya ia diajarkan menulis, berhitung dan berenang.

Berdasarkan pendapat para ulama diatas dapat dipahami bahwa ruang lingkup pendidikan Islam yang paling utama adalah Al-qur'an, baik kerampilan membaca, menghafal, menganalisis dan sekaligus mengamalkan ajaran yang terkandung di dalam Al-qur'an agar tertanam dalam jiwa peserta didik secara dini.

d. Prestasi Belajar

1) Pengertiannya

Sebelum mengurai prestasi belajar, terlebih dahulu akan dipaparkan pengertian belajar, yang ditemukan oleh para pakar pendidikan, antara lain:

- a) Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Majid memberikan pengertian sebagai berikut "sesungguhnya belajar adalah suatu perubahan di dalam akal pikiran seseorang belajar yang dihasilkan atas pengalaman masa lalu, maka di dalamnya ada perubahan yang baru.
- b) Nana Sudjana memberikan definisi belajar sebagai berikut "belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang."
- c) Slameto juga mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat para di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Kata kunci dari pengertian belajar adalah "perubahan" dalam diri individu yang belajar. Perubahan yang dikehendaki oleh pengertian belajar. Karena belajar merupakan suatu proses usaha, maka

di dalamnya terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk sampai kepada hasil belajar itu sendiri yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Adapun prinsip belajar adalah komitmen secara fisik, mental dan emosional. Dan berikut ini akan dijelaskan ketiga prinsip tersebut, yaitu;

- a) Komitmen secara fisik adalah menyediakan waktu khusus untuk belajar, terlibat secara fisik mencari bahan-bahan yang harus dipelajari, ataupun mencatat hal-hal penting yang didapat dalam belajar.
- b) Komitmen secara mental adalah memproses informasi yang didapatkan
- c) Komitmen secara emosional adalah dengan menerapkan rasa “senang” dan “suka” dalam mempelajari pelajaran sesulit apapun.

2. Manfaat belajar

- a) Dengan belajar dapat menumbuhkan kebiasaan pada diri seseorang
- b) Dengan belajar dapat menumbuhkan motivasi pada diri seseorang dan dapat membuat orang tersebut sukses
- c) Dengan belajar akan menambah banyak ilmu pengetahuan
- d) Dapat menambah keterampilan pada diri setiap orang.

Adapun jenis-jenis belajar adalah:

- a) Belajar arti kata
- b) Belajar kognitif
- c) Belajar teoritis
- d) Belajar kaidah
- e) Belajar keterampilan motoric

Maka prsetasi belajar dapat ditentukan oleh beberapa faktor dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah, antara lain;

- a) Siswa sendiri
- b) Guru dan personal lainnya
- c) Bahan pengajaran
- d) Metode mengajar dan system evaluasi
- e) Sarana penunjang
- f) System administrasi

Kemudian menurut Sardiman, Am prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai factor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar diri individu dalam belajar.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Menurut Muhibbin Syah, bahwa factor yang mempengaruhi prsetasi belajar siswa adalah ada 3 macam, yaitu:

- a) Faktor internal, yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, baik dari segi fisiologis maupun psikologisnya
- b) Factor eksternal, yakni kondisi lingkungan siswa. Baik lingkungan social yaitu, guru, staf administrasi, teman-teman sekelas, tetangga dan masyarakat.
- c) Factor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran mengenai materi-materi pelajaran.

2. Jenis-jenis Prestasi Belajar

Menurut WS Winkel dalam buku psikologi pendidikan yang membahas tentang teori Taksonomi, menurut B.S Bloom, mengatakan bahwa tujuan belajar siswa dapat diarahkan untuk mencapai tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, dengan melalui ketiga ranah ini pula akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam menerima pembelajaran. Dengan kata lain prestasi belajar akan terukur melalui ketercapaian siswa dalam penguasaan ketiga ranah tersebut.

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Proses dan hasil belajar siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga prestasi belajar siswa akan berada pada tingkat optimal.

PENUTUP

Pendidikan Agama Islam harus mampu memahami seluruh mata pelajaran yang berkaitan dengan Agama Islam itu sendiri, seperti mempunyai kompetensi moral karena ilmu yang secara ilmiah adalah dua sisi yang tidak bisa dipisahkan. Kata orang bijak, "ilmu tanpa amal seperti pohon tanpa buah. Tidak ada manfaatnya bagi dirinya sendiri lebih ironis lagi kata orang bijak, ilmu tanpa amal seperti lebah tanpa madu, selain tidak ada manfaatnya, juga berbahaya karena berpotensi menyakiti orang lain dengan ilmunya. Menurut Bahtiar Malingi (2009) sesuai UUD RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen; "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Profesionalisme dalam pendidikan perlu dimaknai bahwa guru haruslah orang yang memiliki insting sebagai pendidik, mengerti, dan memahami peserta didik.

Pada dasarnya masing-masing siswa memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, termasuk perbedaan prestasi belajar secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu; dari diri siswa itu sendiri dan faktor yang datang dari luar siswa atau lingkungan. Oleh sebab itu, setiap siswa akan tampil dengan segala kekurangan dan kelebihan tergantung dari apa yang sudah dipelajari dan diperoleh selama mengikuti dan menjalani proses di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, M.H. (2007). *Siapa Bilang Jadi Guru Hidupnya Susah*, (Yogyakarta, Pinus)
- Mulayasa. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Remaja)
- B. Uno. *Hamsah, Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara; 2001
- Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Cet.IV*, Bandung: 2003
- Bakry, Sami'un, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Qurai'sy, 2005
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Almirzan Publizing House; 2001
- Malli Rusli, *Pendidikan Islam Sarak dan Panggadakkang Tamalanrea* Makassar: Yayasan Intelegensia Indonesia, 2017
- Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Sujhana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung; CV. Sinar Baru, 1989.